

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Menurut Brigham & Houston (2019) sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal ini menjelaskan bahwa semua tindakan mengandung informasi, dan hal ini disebabkan adanya asimetri informasi.

Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi lebih banyak dibanding dengan pihak lain. Teori ini memiliki dasar asumsi bahwa manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama, sehingga terdapat informasi yang tidak simetri antara manajer dengan pemegang saham. Salah satu cara perusahaan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan salah satu caranya yaitu dengan mengurangi asimetri informasi tersebut.

Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Teori sinyal sendiri menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan dapat memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan, terkhusus para investor yang akan melakukan investasi. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan investor.

Isyarat atau sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut merupakan hal yang penting, karena berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak eksternal perusahaan. Semakin baik sinyal yang diberikan oleh perusahaan maka akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik juga. Kinerja perusahaan yang baik biasanya akan tercermin dari meningkatnya harga saham perusahaan.

Teori sinyal berfungsi sebagai sinyal atas informasi dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal maupun pihak internal. Semakin baik kualitas IFR suatu perusahaan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh investor secara lebih lengkap dan mempermudah investor dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan, maka akan semakin banyak investor yang menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

1.2 Pengungkapan Laporan Keuangan

1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam PSAK No.1 tahun 1994, dijelaskan bahwa definisi laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) dan catatan atas laporan keuangan, laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Pengertian laporan keuangan (*financial report*) ini berbeda dengan pelaporan keuangan (*financial reporting*). Pelaporan keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Aspek-aspek tersebut antara lain lembaga yang terlibat (misalnya penyusunan standar, badan pengawas dari pemerintah dan entitas pelapor) peraturan yang berlaku termasuk PABU (prinsip akuntansi berterima umum atau *generally accepted principle*). Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan.

1.2.2 Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 Pasal 07 Laporan Keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut :

- a. Neraca
- b. laporan laba-rugi
- c. laporan perubahan ekuitas
- d. laporan arus kas e. catatan atas laporan keuangan.

Sedangkan IAS revisi 1 (September 2007) mengatur satu set lengkap laporan keuangan terdiri dari:

1. Sebuah laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Sebuah pernyataan dari pendapatan komprehensif untuk periode yang bersangkutan.
3. Sebuah laporan perubahan ekuitas periode yang bersangkutan.
4. Sebuah laporan arus kas untuk periode yang bersangkutan.
5. Catatan terdiri dari ikhtisar kebijakan akuntansi yang penting dan informasi penjelasan lainnya
6. Sebuah laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif paling awal ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi
7. Retrospektif atau membuat penyajian kembali item dalam laporan keuangan, atau jika terjadi reklasifikasi item dalam keuangan laporan.

Sedangkan dalam SFAC No.3, "*Elements of Financial Statement of Business Enterprise*", dijelaskan bahwa ada 10 elemen laporan keuangan, yaitu aktiva, hutang, ekuitas, investasi oleh pemilik, distribusi pada pemilik, laba komprehensif, pendapatan, biaya, keuntungan dan kerugian.

1.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK no.1 Standar akuntansi Keuangan (2000) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Tujuan dari pelaporan keuangan yang terdapat dalam *Financial Accounting Standards Board (FASB)* dalam *Statement of Financial Concept (SFAC)* No. 1 adalah menyajikan informasi sebagai berikut :

- a. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan potensial, serta pemakailainnya dalam membuat keputusan investasi, pemberi kredit dan keputusan lainnya. Informasi yang dihasilkan itu harus memadai bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegiatan dan usaha perusahaan dan peristiwa

ekonomi serta bermaksud untuk menelaah informasi tersebut secara sungguh-sungguh.

- b. Dapat membantu investor dan kreditor yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu dan ketidakpastian dari penerimaan uang di masa mendatang yang berasal dari deviden atau bunga pelunasan dan jatuh temponya surat berharga atau pinjaman. Oleh karena itu, rencana penerimaan dan pengeluaran uang seorang kreditor atau investor itu berkaitan dengan cash flow perusahaan. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang membantu investor, kreditor dan pihak lainnya untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas masuk (sesudah dikurangi kas keluar) di masa mendatang untuk perusahaan.
- c. Menunjukkan sumber ekonomi perusahaan Klaim atas sumber ekonomi perusahaan (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber ke perusahaan lain dan pemilik perusahaan), dan pengaruh transaksi, kejadian, keadaan yang mempengaruhi sumber dan klaim atas sumber tersebut.

2.2.4 Pengungkapan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk atau hasil akhir dari sebuah proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan (Fitriana, 2009).

Tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan adalah (Hendriksen dan Breda 1992 dalam Ghazali et al., 2007) :

1. *Adequate* (cukup)
Pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar informasi perusahaan tidak menyesatkan.
2. *Fair* (wajar)
Pengungkapan secara wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai informasi perusahaan
3. *Full* (lengkap)
Pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan.

2.2.4.1 Pelaporan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pelaporan keuangan wajib (*mandatory disclosure*) diatur dalam keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996, bahwa perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik berkewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan yang memuat ikhtisar data keuangan penting, analisis dan pembahasan umum oleh manajemen, laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan manajemen.

2.2.4.2 Pelaporan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pelaporan sukarela ialah segala jenis pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan yang tidak diatur dalam peraturan atau undang-undang yang ada. Perusahaan berhak melakukan pelaporan sukarela dalam rangka memberikan informasi tambahan yang akan mempermudah pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Luas pengungkapan sukarela akan berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan lainnya sesuai dengan kebijakan masing-masing perusahaan.

Penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela bermanfaat bagi perusahaan. Leftwich et al. (1981) dalam Cinca et al. (2006) menunjukkan bahwa pengungkapan informasi sukarela yang signifikan, baik keuangan maupun nonkeuangan, akan menambah nilai dari informasi yang diungkapkan kepada publik. Beaver (1968) dalam Lai et al. (2009) menyatakan bahwa sebuah manfaat yang besar bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sebanyak mungkin sehingga investor mampu membedakan mana perusahaan yang baik dan yang buruk.

Praktik pengungkapan informasi keuangan dalam website perusahaan (Internet Financial Reporting-IFR) merupakan salah satu contoh bentuk pengungkapan sukarela.

2.2.5 Pemakai Laporan Keuangan

Dalam Ghozali et al. (2007) IAI mengidentifikasi para pemakai laporan keuangan berdasarkan kepentingan mereka. Para pemakai laporan keuangan meliputi :

- a. Investor, yang berkepentingan dengan resiko dan hasil dari investasi yang mereka lakukan. Informasi dibutuhkan untuk menentukan apakah mereka akan membeli, menahan atau menjual investasi tersebut.
- b. Kreditor, yang menggunakan informasi akuntansi untuk membantu mereka memutuskan apakah pinjaman dan bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- c. Pemasok, yang membutuhkan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo.
- c. Karyawan, yang membutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan dan kemampuan memberi pensiun dan kesempatan kerja.
- d. Pelanggan, yang berkepentingan dengan informasi tentang kelangsungan hidup perusahaan terutama bagi mereka yang memiliki perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.
- e. Pemerintah, yang berkepentingan dengan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lain-lain.
- f. Masyarakat, yang berkepentingan dengan informasi tentang kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta berbagai aktivitas yang menyertainya.

2.3 Internet Financial Reporting

2.3.1 Pengertian Internet Financial Reporting

Internet Financial reporting merupakan bentuk pengungkapan informasi laporan keuangan perusahaan kepada publik melalui internet dengan penyajian informasi berbasis website. Perusahaan memanfaatkan website mereka untuk membangun komunikasi yang lebih cepat dan lebih baik dengan mengungkapkan segala informasi penting yang ditujukan pada berbagai pihak khususnya investor. IFR ialah sebuah pengungkapan secara sukarela yang dilakukan oleh perusahaan (Pratiwi, *et.al*,2018). Namun dalam penerapannya tidak ada peraturan yang mengatur secara jelas dan rinci. Penerapan IFR dilakukan sesuai dengan tujuan masing-masing perusahaan yaitu untuk pelaporan informasi keuangan dan informasi perusahaan lain yang nantinya akan dianggap dapat membantu meningkatkan kredibilitas perusahaan.

Penggunaan website dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan di Indonesia mulai diatur melalui peraturan OJK Nomor X.K.6 tahun 2012 dengan lampiran Keputusan Ketua OJK Nomor KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam peraturan tersebut, emiten atau perusahaan publik diwajibkan untuk memuat laporan tahunan tersebut pada laman (website) perusahaan selain penyampaian dalam bentuk fisik (*hardcopy*) kepada OJK. Sejak dikeluarkannya Peraturan OJK Nomor 8/PJOK.04/2015 tentang Situs Web Emiten atau Perusahaan publik, IFR menjadi salah satu bentuk dari pengungkapan yang bersifat mandatory di Indonesia.

Berdasarkan PSAK nomor 1 tahun 2009 dan Peraturan Bapepam nomor III.1.2; informasi keuangan ini meliputi laporan keuangan tahunan perusahaan secara lengkap yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan yang merupakan ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

2.3.2 Format Penyajian Laporan Keuangan Melalui IFR

Berbagai format yang dapat digunakan dalam mempresentasikan laporan keuangan melalui internet antara lain :

1. Portable Document Format (PDF)

Merupakan sebuah format file yang dikembangkan oleh *Adobe Corporation* untuk membuat dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk mewakili dokumen yang asli. Semua elemen dalam dokumen asli disimpan sebagai gambaran elektronik.

2. Hypertext Markup Language (HTML)

Merupakan standar yang biasa digunakan untuk mempresentasikan informasi melalui internet.

3. Graphics Interchange Format (GIF)

ialah sebuah format file berbentuk grafik dengan meringkas mengenai gambaran informasi tanpa mengurangi informasi tersebut, yang dapat dibaca oleh kebanyakan pengguna.

4. *Joint Photographic Expert Group (JPEG)*

Adalah sebuah format grafik yang digunakan untuk meringkas foto agar mempunyai ukuran yang dapat digunakan dalam website.

5. *Microsoft Excel Spreadsheet*

Merupakan sebuah aplikasi komputer yang berupa spreadsheet dengan menyimpan, memperlihatkan dan memanipulasi data yang disusun dalam kolom dan lajur.

6. *Microsoft Word*

Merupakan aplikasi program komputer yang paling banyak digunakan dalam IFR.

7. *Zip Files*

Ialah program windows yang mengizinkan para pengguna untuk menyimpan dan meringkas dokumen informasi sehingga mereka dapat menyimpan dan mendistribusikan informasi tersebut dengan lebih efisien.

Keunggulan dalam penyajian laporan keuangan melalui website yakni, pertama dapat mengurangi biaya (*cost*) perusahaan, sehingga perusahaan tidak perlu lagi mencetak laporan keuangan dengan menggunakan kertas. Hal ini tentu saja mengurangi biaya penggunaan kertas dan biaya pendistribusian laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang ingin melihat laporan keuangan dapat langsung memperolehnya melalui internet. Kedua, kemudahan diakses dimana investor akan lebih mudah mengakses informasi laporan keuangan melalui internet secara cepat kapanpun mereka mau. Investor dapat mengakses informasi setidaknya: laporan keuangan triwulan, laporan keuangan tahunan, Financial history, jumlah saham yang beredar, dan sebagainya. Ketiga, adanya penerimaan informasi yang *up to date* secara tepat.

Dengan adanya IFR, maka pihak investor akan segera dapat mengakses informasi terbaru secara cepat. Beberapa perusahaan bahkan telah mengizinkan pengunjung website mereka untuk mendaftar menjadi anggota agar dapat dikirim *e-mail* tentang *newsletter*, dan beberapa informasi terbaru perusahaan.

Namun demikian, IFR juga mengandung kelemahan, yakni informasi yang diungkapkan mungkin tidak akurat karena perusahaan lebih mengutamakan kecepatan pendistribusian laporan keuangan dibandingkan keakuratan laporan keuangan. Selain itu, perusahaan

kompetitor akan secara mudah mengetahui informasi mengenai laporan keuangan perusahaan sehingga cukup beresiko dalam kompetisi perebutan pangsa pasar.

2.4 Akuntabilitas

2.4.1 Pengertian Akuntabilitas

Akuntabilitas berasal dari bahasa asing yakni “*accountability*” yang berarti pertanggungjawaban. Akuntabilitas memiliki makna keadaan untuk dipertanggungjawabkan ataupun keadaan untuk dimintai pertanggungjawaban. Menurut Mohammad Mahsun, akuntabilitas memiliki definisi secara luas dan secara sempit. Secara luas, akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (agen) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya, kepada pihak pemberi pertanggungjawaban tersebut. Secara sempit, akuntabilitas merupakan bentuk pertanggungjawaban yang mengacu kepada siapa dan untuk apa organisasi bertanggung jawab.

Menurut Mahmudi (2013) terdapat lima dimensi akuntabilitas, yaitu :

1. Akuntabilitas Hukum dan Kejujuran

Akuntabilitas hukum dan kejujuran merupakan akuntabilitas lembaga- lembaga publik untuk berperilaku jujur dalam bekerja dan menaati ketentuan hukum yang berlaku. Penggunaan dana harus dilakukan secara benar dan telah mendapatkan otorisasi.

2. Akuntabilitas Manajerial

Akuntabilitas Manajerial merupakan pertanggungjawaban lembaga publik untuk melakukan pengelolaan organisasi secara efektif dan efisien. Akuntabilitas dapat juga diartikan sebagai akuntabilitas kinerja. Inefisiensi organisasi publik adalah menjadi tanggungjawab lembaga yang bersangkutan dan tidak boleh dibebankan kepada klien atau costemernya.

3. Akuntabilitas Program

Akuntabilitas program ialah berkaitan dengan pertimbangan apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai atau tidak, dan apakah organisasi telah

mempertimbangkan alternatif program yang memberikan hasil yang optimal dengan biaya yang minimal. Lembaga-lembaga publik harus mempertanggungjawabkan program yang telah dibuat sampai pada pelaksanaan program. Dengan kata lain akuntabilitas program berarti bahwa program-program organisasi hendaknya merupakan program yang bermutu yang mendukung strategi dan pencapaian visi, misi organisasi.

4. Akuntabilitas Kebijakan

Akuntabilitas kebijakan berkaitan dengan pertanggungjawaban lembaga publik atas kebijakan-kebijakan yang di ambil. Lembaga-lembaga publik hendaknya dapat mempertanggungjawabkan kebijakan yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan dampak masa depan. Dalam membuat kebijakan harus dipertimbangkan apa tujuan kebijakan tersebut, mengapa kebijakan itu diambil, siapa sasarannya, pemangku kepentingan mana yang akan terpengaruh dan memperoleh manfaat serta dampak negatif atas kebijakan tersebut.

5. Akuntabilitas Financial

Akuntabilitas Financial merupakan pertanggungjawaban lembaga-lembaga publik untuk menggunakan uang publik secara ekonomi, efisien, dan efektif tidak ada pemborosan dan kebocoran dana serta korupsi. Akuntabilitas Financial sangat penting karena pengelolaan keuangan publik akan menjadi perhatian utama publik.

2.4.2 Jenis-Jenis Akuntabilitas

Menurut Mahmudi (2013) menyatakan akuntabilitas terdiri dari dua, yaitu :

1. Akuntabilitas vertikal

Akuntabilitas vertikal yaitu akuntabilitas kepada otoritas yang lebih tinggi, misalnya kelapa dinas kepada bupati atau walikota, akuntabilitas menteri kepada presiden, akuntabilitas kepala unit kepada kepala cabang, kepala cabang kepada CEO dan sebagainya.

2. Akuntabilitas Horizontal

Akuntabilitas horizontal yakni akuntabilitas kepada publik secara luas atau terhadap sesama lembaga lainnya yang tidak memiliki hubungan atasan bawahan.

Sedangkan menurut Wasistiono membedakan akuntabilitas berdasarkan prespektifnya menjadi lima jenis, yaitu :

1. Akuntabilitas Administratif atau Organisasi

Yaitu pertanggungjawaban antara pejabat yang berwenang kepada unit bawahannya dalam hubungan hierarki yang jelas.

2. Akuntabilitas Legal

Yaitu akuntabilitas yang merujuk pada dominan publik yang dikaitkan dengan proses legislatif dan yudikatif. Bentuk akuntabilitas ini bisa berupa peninjauan kembali kebijakan yang telah diambil oleh pejabat publik maupun oembatalan suatu peraturan oleh institusi yudikatif. Ukuran dalam akuntabilitas legal yaitu peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Akuntabilitas Politik

Yaitu adanya kewenangan pemegang kekuasaan politik untuk mengatur, menetapkan prioritas dan pendistribusian sumber-sumber dan menjamin adanya kepatuhan melaksanakan tanggung jawab administrasi dan legal. Jenis akuntabilitas yang satu ini memusatkan pada tekanan demokratik yang dinyatakan oleh administrasi publik.

4. Akuntabilitas Profesional

Yaitu akuntabilitas yang berkaitan dengan pelaksanaan kinerja dan tindakan berdasarkan tolak ukur yang ditetapkan oleh orang profesi yang sejenis. Jenis akuntabilitas yang satu ini lebih menekankan pada aspek kualitas kinerja dan tindakan.

5. Akuntabilitas Moral

Yaitu akuntabilitas yang berkaitan dengan tata nilai yang berlaku di kalangan masyarakat. Jenis akuntabilitas yang satu ini lebih banyak berbicara tentang baik atau buruknya suatu kinerja atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang/badan hukum/pimpinan kolektif dengan berdasarkan pada ukuran tata nilai yang berlaku setempat.

2.4.3 Prinsip Akuntabilitas

1. Diharuskan adanya komitmen dari pimpinan dan seluruh staf instansi untuk melakukan pengelolaan pelaksanaan misi agar akuntabel.

2. Diharuskan adanya suatu sistem yang bisa menjamin penggunaan sumber daya secara konsisten sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Diharuskan bisa menunjukkan tingkat pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.
4. Diharuskan bisa berorientasi pada pencapaian visi dan misi serta hasil dan manfaat yang didapatkan.
5. Jujur, objektif, transparan dan inovatif sebagai katalisator perubahan manajemen instansi pemerintah dalam bentuk oemuktahiran metode dan teknik pengukuran kinerja dan penyusunan laporan akuntabilitas.

2.5 Profitabilitas

2.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam meraih profit atau keuntungan dari pendapatan tertentu. Menurut Harahap profitabilitas merupakan ukuran keseluruhan performa perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada suatu waktu tertentu serta cara manajer meyakinkan investor tentang efektivitas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Penghasilan tersebut dihasilkan dalam mengelola seluruh sumber daya yang ada.

Sementara itu menurut Kasmir (2019) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendanaan investasi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan berdasarkan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan dalam suatu periode.

2.5.2 Tujuan Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan diantaranya adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.5.3 Macam-Macam Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) beberapa macam jenis rasio profitabilitas diantaranya adalah :

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit margin on sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Menurut Kasmir (2019) terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut :

a. Margin Laba Kotor

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

b. Margin Laba Bersih

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Hasil Pengembangan Investasi (*Retur non Investment/ROI*)

Hasil pengembangan investasi atau lebih dikenal dengan nama retur non investment (ROI) atau retur non total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran rentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Disamping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik namun demikian juga sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

3. Hasil Pengembangan Ekuitas (*Retur non Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas atau retur non equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

4. Laba Per-Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share of Common Stock*)

Rasio laba per saham biasa atau biasa disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah

keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

5. Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return non Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

6. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/ atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/ atau tingginya beban operasional.

2.6 Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini, selain mengacu pada teori-teori yang didapatkan dari berbagai literatur, peneliti juga menggunakan penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan

sebagai dasar penelitian tentang fakto-faktor yang mempengaruhi *internet Financial reporting*.

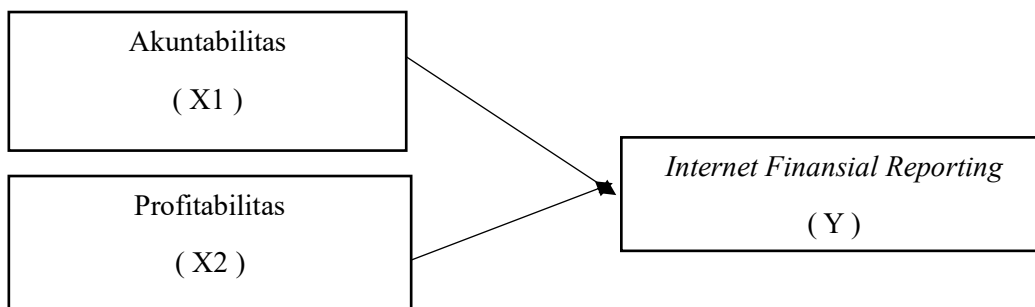
Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sahara, L.I & Maharani (2022)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Saham dan Reputasi Auditor Terhadap Internet Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI	Variabel kinerja keuangan dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap internet Financial reporting. Sedangkan kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap internet Financial reporting.
2.	Putri, M. N. A., & Azizah, D. F. (2019).	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pelaporan Keuangan Melalui Internet (<i>Internet Financial Reporting</i>)(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017).	Variabel ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pelaporan keuangan melalui internet/Internet Financial Reporting.
3.	Nurani Gabriela, M (2020)	Pengaruh Umur Listing, Laverage, Profitabilitas Dan Reputasi Auditor Terhadap Internet Financial Reporting : Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018	Variabel reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap internet Financial reporting. Variabel ukuran perusahaan, laverage, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap internet Financial reporting.
4.	Agustiana,D , Yanto (2022)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Internet Financial Reporting</i>	Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Internet Financial Reporting</i>
5.	Hendasri, M. R., & Taqwa, S. (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Listing Age, Profitabilitas dan Reputasi KAP terhadap Corporate Internet Financial Reporting (CIFR) pada Bank	Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan reputasi perusahaan audit tidak berpengaruh terhadap CIFR, sedangkan usia

		Konvensional Tahun 2018-2020.	perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CIFR.
--	--	-------------------------------	---

2.7 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka pemikiran yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.8 Bangunan Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiono,2016). Penelitian ini akan meneliti Akuntabilitas dan Profitabilitas terhadap *Internet Financial Reporting*.

2.8.1 Pengaruh Akuntabilitas terhadap *Internet Financial Reporting*.

Akuntabilitas ialah sebuah pertanggungjawaban suatu entitas kepada pihak yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan terkhususnya informasi laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini mengacu pada kewajiban perusahaan untuk mempertanggungjawabkan penggunaan dana dan sumber daya mereka kepada pemangku kepentingan. Akuntabilitas dan internet Financial reporting memiliki hubungan yang erat yang mana pelaporan keuangan yang dilakukan melalui internet memungkinkan perusahaan untuk mempublikasikan informasi keuangan mereka secara online.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana, A. T. R., & Ga, L.L. (2021). Tentang). Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Pelaporan Keuangan Bumdes (Studi

Kasus BUMDes INA HUK). Menunjukkan bahwa belum menerapkan akuntabilitas dalam pelaporan keuangannya diakrenakan laporan keuangan yang dibuat tidak sepenuhnya sesuai dengan standar pelaporan. Maka dari itu peneliti ingin membuktikan apakah benar akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap *internet Financial reporting* dikarenakan IFR merupakan bagian penting dalam pengungkapan laporan keuangan dan mempermudah pihak-pihak yang membutuhkan informasi.

H1 : Akuntabilitas berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting

2.8.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Internet Financial Reporting

Kinerja perusahaan untuk memperoleh keuntungan pada waktu tertentu disebut juga dengan profitabilitas. Profitabilitas menjadi alternatif acuan yang dimanfaatkan pemilik guna mengevaluasi manajemen. Ketika profit perusahaan semakin besar maka dorongan untuk memperluas informasi semakin besar pula, terutama informasi keuangan. Tujuannya adalah untuk menambah kepercayaan investor dan juga mendukung keberadaan manajer dalam mengelola perusahaan serta tingkat kompensasi (Arrusi *et al.*, 2016). Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri, M. N., & Azizah, D. F. (2019), Akbar & Daljono (2014) serta Marwati (2016) mendapatkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *internet Financial reporting*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua yaitu :

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting